

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Manusia di mana pun di dunia ini pasti mempunyai sistem filosofi berpikir khas dan unik yang membedakannya dari yang lain. Namun, perlu diketahui bahwa sejak dahulu filosofi berpikir manusia diukur dari perspektik filsafat barat dikarenakan sistem pengetahuan dan informasi dari para ilmuwan umumnya berasal dari dunia barat. Akan tetapi, manusia yang hidup di belahan dunia bagian timur mempunyai filosofi berpikirnya sendiri. Bahkan filosofi berpikirnya sangat khas karena selalu berkaitan dengan hal-hal mitis-magis, moral-etis, sosial dan religius. Filosofi berpikir yang khas tersebut memampukan manusia timur mengekspresi dirinya sebagai makhluk sosial dan berbudaya. Jadi, kebudayaan yang diciptakan dan dimiliki di dalamnya mengandung nilai sosial, religius, mitis-magis dan moral-etis.

Filosofi berpikir menjadikan manusia sebagai satu-satunya makhluk yang mempunyai kemampuan untuk membangun relasi dengan sesamanya secara unik dan khas. Kemampuan tersebut merupakan ciri manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya. Sebagai makhluk sosial manusia selalu berinteraksi dengan sesama dan tidak akan pernah terlepas dari sesamanya itu. Hal tersebut menegaskan bahwa sesama merupakan unsur penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai makhluk yang berbudaya, manusia pandai menciptakan berbagai unsur kebudayaan yang mampu menyatukan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Budaya yang baik lahir dari sistem berpikir atau filosofi berpikir yang baik dan benar. Meskipun budaya merupakan ekspresi seluruh pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, adat-istiadat dan semua kemampuan serta kebiasaan lain yang tercipta di dalam suatu kelompok masyarakat. Namun, ekspresi tersebut perlu dikritisi dan dinalari, supaya ketika ekspresi tersebut tampak dalam tingkah laku, pola pikir dan perasaan yang dihidupi oleh manusia dalam keseharian hidupnya, manusia mampu bertahan menghadapi perubahan zaman. Jika manusia tidak mempunyai sikap kritis dan penalaran yang baik maka semua bentuk perubahan zaman, budaya di luar dirinya dan yang berbeda akan dianggap buruk.

Filosofi berpikir membantu manusia untuk kritis terhadap dirinya dan di luar dirinya untuk tetap mempertahankan dirinya.

Di dalam kebudayaan pun ditemukan simbol-simbol, bahasa, nilai, norma yang merupakan bagian dari kelompok kebudayaan non material. Selain aspek non material, di dalam kebudayaan pun ditemukan benda-benda fisik kebudayaan yang merupakan bagian dari kebudayaan material dari suatu kelompok masyarakat. Kebudayaan material dan non material umumnya ditemukan di dalam tradisi suku-suku bangsa di dunia. Tradisi merupakan segala sesuatu yang dihidupi oleh suatu kelompok masyarakat secara turun temurun dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Proses pewarisan tersebut dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis. Pewarisan secara lisan dan tertulis dilakukan karena di dalam tradisi ada nilai-nilai yang berpengaruh terhadap kehidupan bersama, misalnya nilai persatuan dan kesatuan, persaudaraan dan kekeluargaan.

Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan adalah masyarakat etnis Dawan pada umumnya dan orang Inbate secara khusus. Orang Inbate merupakan bagian dari etnis Dawan yang secara administratif pemerintahan berada di kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Orang Inbate menghidupi sebuah kebudayaan yang khas dan unik, yakni *takanab* dalam keseharian hidupnya. Orang Inbate melihat *takanab* sebagai sebuah acara tutur adat yang dilakukan dalam berbagai kegiatan budaya. Hal tersebut membuat *takanab* terbagi ke dalam beberapa jenis, seperti *takanab neu lais matsaos* (tutur adat untuk upacara perkawinan), *takanab neu lasi maten* (tutur adat dalam ritual orang meninggal), *takanab neu lais peo pah* (tutur adat menelusuri sejarah suatu daerah) dan *takanab tsium anao'mnemat* (tutur adat penjemputan tamu atau pendatang). Jenis-jenis *takanab* tersebut dilaksanakan oleh orang Inbate sebagai bagian dari warisan kebudayaan yang dimilikinya.

Dari berbagai jenis *takanab* tersebut, terdapat nilai-nilai yang dihayati dan dihidupi oleh orang Inbate dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai yang dimaksudkan adalah nilai religius, nilai sosio budaya, nilai moral etis dan nilai seni. Melalui nilai religius, orang Inbate meyakini bahwa ada unsur Ilahi yang menciptakan keteraturan dunia. Orang Inbate meyakini yang Ilahi sebagai *Uis Neno* yang menjadi pusat segala doa atau ujud manusia. akan tetapi, orang Inbate

tidak pernah berdoa secara langsung kepada *Uis Neno* tetapi meminta bantuan kepada para leluhur untuk menyampaikan doa tersebut kepada *Uis Neno* yang diyakini dekat dengan para leluhur. Orang Inbate juga menghayati nilai budaya sebagai bagian dari hidup yang patut dipertahankan. Dalam upacara *takanab neo lais matsaos* (tutur adat untuk upacara perkawinan) orang Inbate menjalankan nilai budaya yang berdimensi sosial. Nilai moral pun dihayati dalam upacara *takanab tsium anao'mnemat* (tutur adat dalam acara penerimaan tamu). Orang Inbate menampilkan sikap ramah tamah, persaudaraan dan solider dengan sesama sebagai standar kehidupan moral mereka. Dan melalui nilai seni, orang Inbate mewariskan *takanab* dengan susunan bahasa yang puitis, pelafalan yang indah dan teknik membawakannya yang tertata rapi.

Semua jenis *takanab* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mempunyai relevansi terhadap kerukunan masyarakat. *Takanab* dihayati dan diwariskan sebagai sebuah kebudayaan yang kaya nilai dan nilai-nilai tersebut berpengaruh terhadap kehidupan dan kebaikan bersama. Kerukunan masyarakat adalah aspek penting dalam kehidupan bersama. Kerukunan masyarakat merupakan nilai luhur setiap kebudayaan yang memberikan sumbangan berarti bagi terciptanya kehidupan bersama yang adil, solider, sejahtera, damai dan bermartabat. Martabat suatu bangsa dinilai dari tingkat kerukunan masyarakatnya yang ditinjau dari segi budaya, sosio-ekonomi, pendidikan, kesehatan, politik dan agama. Melalui kebudayaan, manusia mengekspresi dirinya dengan simbol-simbol yang diciptakannya, seperti bahasa, lukisan, pahatan dan aneka tarian yang khas. Perayaan kebudayaan dapat mengeratkan kerukunan masyarakat di suatu tempat. Keadaan ekonomi yang berkembang secara baik dan sehat memberikan dampak sosial yang sehat dan mengeratkan kerukunan masyarakat. Pola pendidikan yang baik, kesehatan yang terjamin, kontestasi politik yang demokratis, dan toleransi antar umat beragama merupakan kewajiban yang patut dilaksanakan untuk mencapai kerukunan masyarakat.

Di samping itu, dalam masyarakat ada beberapa praktik hidup yang menopang dan mengancam kerukunan masyarakat. praktik hidup yang mengancam kerukunan masyarakat dapat dilihat dalam sikap etnosentrisme sempit, xenosentrisme, relativisme kebudayaan, prasangka buruk, segregasi,

diskriminasi dan genosida. Memang masih banyak praktik hidup yang mengancam kerukunan masyarakat, tetapi beberapa yang disebutkan cukup mewakili yang lain. Selain itu ada juga praktik hidup yang menopang dan mendukung kerukunan masyarakat, seperti etnosentrisme luas, pluralisme, asimilasi sosial, sub-kultur, keadilan sosial, demokrasi, dialog kebangsaan dan pendidikan nilai. Berbagai praktik hidup, baik yang mendukung kerukunan masyarakat maupun yang mengancam kerukunan masyarakat merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, orang Inbate menggunakan *takanab* untuk memberikan nilai lain yang berguna bagi kerukunan masyarakat.

Refleksi filosofis terhadap *takanab* menghasilkan nilai lain yang relevan dengan upaya menciptakan kerukunan masyarakat. Nilai-nilai tersebut adalah nilai toleransi, nilai persaudaraan dan kekeluargaan, nilai persatuan dan kesatuan, nilai kesetaraan gender dan nilai komunikasi. Di dalam nilai toleransi semua orang dituntut untuk memperlakukan semua orang yang berbeda-beda secara sama. Nilai persaudaraan dan kekeluargaan mengusung cinta kasih sebagai pedoman hidup di mana menganggap dan memperlakukan orang lain sebagai saudara dan keluarga. Nilai kesatuan dan persatuan mendorong setiap orang untuk sehati sejiwa melakukan segala sesuatu yang baik dan menghindari yang buruk. Nilai kesetaraan gender bermaksud untuk setiap orang baik laki-laki atau perempuan, anak-anak atau orang tua, kaya atau miskin, lemah atau kuat, pintar atau bodoh, berpendidikan atau buta huruf mempunyai kesempatan, hak dan kewajiban yang sama dan setara. Nilai komunikasi membawa semua orang pada perjumpaan yang harmonis oleh karena saling menyapa dengan santun, berdialog dengan hati yang terbuka dan menciptakan masa depan yang baik bagi semua orang.

Dengan demikian *takanab* bukan hanya hasil kebudayaan yang hanya dirayakan dan dihayati tetapi direfleksikan untuk kebaikan bersama. Citra manusia yang mempunyai kebudayaan tidak hanya dilihat dari hasil kebudayaannya atau perayaan kebudayaannya tetapi dari caranya memaknai kebudayaan tersebut untuk kehidupannya. Jadi, nilai-nilai yang diperoleh dari refleksi filosofis terhadap *takanab* sedapat mungkin dihayati secara baik dan benar untuk menciptakan kerukunan masyarakat. Oleh karena itu, *takanab* perlu

dilestarikan dan diwariskan secara turun temurun kepada semua generasi orang Inbate secara khusus dan etnis Dawan pada umumnya.

#### **4.2 Saran dan Usulan**

Budaya *takanab* merupakan hasil cipta masyarakat beretnis Dawan yang di dalamnya ada orang Inbate. *Takanab* juga merupakan budaya yang hanya diketahui melalui upacara-upacara adat. Pewarisan *takanab* juga terjadi secara lisan dalam acara-acara adat. Orang Inbate hanya berpegang pada keyakinan bahwa pada saatnya salah satu dari anggotanya akan mempunyai kemampuan secara alamiah untuk membawakan *takanab*. Akan tetapi, keyakinan pada kemampuan alamiah sangat diragukan di tengah berkembang dan majunya teknologi informasi dan komunikasi. Generasi muda sebagai kelompok yang mengalami perubahan zaman secara menyeluruh sangat rentan dipengaruhi oleh berbagai hal yang membuat generasi muda tersebut tidak tertarik dengan berbagai produk kebudayaan sendiri, seperti *takanab*. Keberakaran pada kebudayaan sendiri sangat diperlukan di zaman modern ini agar budaya yang dimiliki tidak punah dan mengalami pergeseran makna. Oleh karena itu, proses pewarisan *takanab* mendesak dilakukan untuk semua generasi orang Inbate terkhusus generasi muda.

Dalam kaitannya dengan pewarisan *takanab* kepada generasi muda, penulis hendak memberikan usul dan saran kepada beberapa pihak dari orang Inbate yang berperan penting dalam proses pewarisan tersebut. Pihak-pihak yang dimaksudkan adalah para kepala suku di Inbate, pemerintahan desa Inbate, generasi penerus desa Inbate dan para pemerhati kebudayaan secara khusus di kabupaten TTU. Semua pihak yang disebutkan merupakan agen-agen perubahan yang akan menentukan berhasil atau tidak proses pewarisan *takanab* di kalangan orang Inbate.

*Pertama*, para kepala suku. Para kepala suku di desa Inbate merupakan kumpulan para tetua adat yang statusnya cukup terpandang di kalangan masyarakat desa Inbate. Para kepala suku juga berperan penting dalam penentuan orang yang akan membawakan *takanab*. Namun, kebiasaan yang masih dipertahankan ialah orang yang layak membawakan *takanab* adalah orang dewasa atau orang tua yang telah memutih rambutnya. Oleh karena itu, generasi muda

dengan sendirinya tidak diberikan kesempatan untuk tampil membawakan *takanab*. Para kepala suku juga masih berpegang pada mitos bahwa *takanab* sangat sakral dan keramat, sehingga tidak boleh diperbincangkan secara luas. Berbagai ketentuan, keyakinan dan pandangan para kepala suku tentang *takanab* perlu dikoreksi lagi karena generasi muda atau generasi penerus harus segera mengambil bagian dalam *takanab*. Jika generasi muda tidak diberikan kesempatan dengan alasan keramat atau sakral dan belum dewasa maka *takanab* akan terancam punah. Jadi, para kepala suku sebagai pihak sentral dalam *takanab* harus membuka ruang bagi generasi muda untuk belajar tentang *takanab*.

*Kedua*, pemerintahan desa inbate. Di zaman sekarang pemerintah Indonesia mengambil peran sentral dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. segala sesuatu diatur oleh pemerintah melalui berbagai peraturan dan perundang-undangan. Oleh karena itu, para pemegang tampuk pemerintahan desa Inbate diharapkan menciptakan ruang bagi terlaksananya pelestarian kebudayaan yang dimiliki, seperti *takanab*. Pemerintah desa Inbate juga dapat membuat aturan untuk melaksanakan kegiatan yang bertemakan kebudayaan dengan jadwal yang tetap. Misalnya parade kebudayaan yang melibatkan sekolah-sekolah, masyarakat dari berbagai generasi dengan fokus utamanya adalah pembinaan generasi muda atau generasi penerus untuk mengenal budayanya termasuk *takanab*.

*Ketiga*, generasi muda atau generasi penerus. Generasi muda merupakan penentu masa depan yang harus dibina secara baik. Proses menanamkan nilai-nilai dari praktik kebudayaan adalah upaya membentuk masa depan yang lebih baik. Namun, generasi muda harus lebih aktif dan partisipatif dalam mengikuti berbagai kegiatan yang bertemakan kebudayaan. Generasi muda tidak boleh menganggap *takanab* sebagai budaya khusus orang dewasa. Tidak boleh takut dengan cerita sakral dan keramat tentang *takanab*. Proses belajar secara terus menerus dan partisipasi aktif generasi muda sangat dibutuhkan untuk membuat *takanab* tetap bertahan di tengah tantangan perubahan zaman. Solidaritas dan kerukunan di antara generasi muda Inbate sangat membantu proses mengetahui berbagai warisan kebudayaan yang di dalamnya ada *takanab* juga.

*Keempat*, para pemerhati kebudayaan khusus di kabupaten TTU. Kajian yang mendalam dan menyeluruh terhadap kebudayaan masyarakat kabupaten

TTU sangat membantu memperkenalkan kebudayaan-kebudayaan yang belum dikenal secara meluas oleh masyarakat TTU pada umumnya dan generasi muda secara khusus. Penelitian lebih lanjut terhadap kebudayaan tersebut juga dapat mempertahankan kelestariannya dari bahaya kepunahan dan perubahan makna. Berkaitan dengan *takanab* penulis berpikir bahwa karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penelitian lebih lanjut akan menghasilkan pengetahuan baru tentang *takanab* bagi semua kalangan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Kamus

Handford, S. A. Mary Herberg. *Pocket Latin Dictionary*. Berlin: Langenscheidt, 1955.

### Buku

- Andrews, Kenneth T. "Greating Social Change: Lessons from the Civil Rights Movement" dalam David S. Meyer, Nancy Whittier and Belinda Robnett (Eds.). *Social Movements*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Arivia, Gadis. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.
- Baghi, Felix. *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, persahabatan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Keo Bhaghi, Silvano. *Negara Bukan-Bukan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Cassirer, Ernest. *Manusia dan Kebudayaan: sebuah Esei tentang Manusia* penerj. Alois A. Purnomo. Jakarta: Penerbit Gramedia, 1990.
- Eriksen, Thomas Hylland. *Antropologi Sosial dan Budaya Sebuah Pengantar*, penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.
- Fernandez, Stephanus Ozias. *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1990.
- Huizinga, Johan. *Homo Ludens*, penerj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Huru Doko, Izaak. *Timor: Pulau Gunung Fatule'u "Batu Keramat"*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala: Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Kebung, Konrad. *Filsafat Berpikir Orang Timur*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011.
- Panda Koten, Philipus. *Pendekatan Reduksionis Terhadap Agama*. Maumere: Penerbit Ladalero, 2016.
- Lilijawa, Isidorus. *Perempuan, Media dan Politik*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- Neonbasu, Gregor. *Citra Manusia Berbudaya*. Jakarta: PERUM LKBN ANTARA, 2016.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Stammers, Neil. "Contested Identities in Struggles for Human Rights", dalam Aidan McGarry and James Jasper, M. *The Identity Dilemma*. Philadelphia: Temple University Press, 2015.
- Sugiharto, Bambang. *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, cet. 5, 2023.
- Suprpto, Bibit. *Perkembangan kabinet dan Pemerintahan di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Sa'u, Andreas Tefa dan Anastasia Nainaban. *Perspektif Budaya Timor*. Sukoharjo: Oase Pustaka, 2021.
- dan Frederikus Fios. *Kontemplasi Manusia Berbudaya*. Jakarta: Widia Inovasi Nusantara, 2021.
- *Etnologi dan Tugas Perutusan*. Ende: Penerbit Nusa Indah. 2006.
- Sawu, Andreas Tefa. *Di Bawah Naungan Gunung Mutis*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2004.

- Tule, Philipus. "Prolog: Ikhtiar Mengungkap Identitas Muslim Pribumi di NTT", dalam Philipus Tule, Fredrik Doeka, Ahmad Atang (eds.). *Wacana Identitas Muslim Pribumi NTT*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.
- Zamroni, Mohammad. *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Zocca, Franco. "Millenarianism in Melanesia" dalam Leonardo N. Mercado (ed.). *Old Cultures Renewed Religions*. Manila: Logos Publicationis, Inc., 2001.

### **Jurnal**

- Bnani, Benny. "Bae Sonde Bae Tanah Timor Lebe Bae". *Buletin Cendana Fratres SVD Timor*, 6:166-180, Juni, 2014.
- Kleden, Paul Budi. "Pemilu 2009 dan Upaya Demokratisasi". *Jurnal Ledalero*, 7:2. Ledalero: Desember 2008.
- Budimansyah, MA. Achlami HS., Safari, "Religious Social Tolerance During the Time of the Prophet Muhammad SAW and Its Relevance in the Development of a Pluralism Society in Indonesia". *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 23:1. Lampung: Juni 2023.
- Deni, Melki. "Homo Digitalis". *Jurnal Akademika*, 20:2. Ledalero: Januari-Juni 2022.
- Gama, I Wayan. "Budaya Magibung Kearifan Lokal Masyarakat Karangasem dalam Menanamkan Rasa Kekeluargaan dan Persaudaraan". *Jurnal Lampuhyang*, 4:1. Denpasar: Januari 2013.
- Hadisaputra, Prosmala. "Implementasi Pendidikan Toleransi di Indonesia". *Jurnal Dialog*, 43:1. Jakarta: Juni 2020.
- Prasetyo, Donny dan Irwansyah. "Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya". *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1:1. Jakarta: Desember 2019.
- Rai Setiabudhi, I Ketut, I Gede Artha dan I Putu Rasmadi Arsha Putra. "Urgensi Kewaspadaan Dini dalam Rangka Memperkuat persatuan dan Kesatuan Bangsa". *Jurnal Magister Hukum Udayana*, 7:2. Udayana Bali: Juli 2018.
- Rusydi, Ibnu, MA dan Siti Zolehah, Dra, M.MPd. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian". *Al-afkar; Jurnal for Islamic Studies*, 1:1. Bandung: Januari 2018.
- Sudartini, Siti. "Inserting Local Culture in English Language Teaching to Promote Character Education". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2:1. Yogyakarta: Februari, 2012.

### **Internet**

- Banamtuan, Maglon Ferdinand. "Upaya Pelestarian Natoni (Tuturan Adat) Salam Budaya Timor Dawan (Atoni Meto)", *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, 6:1 (2016). <https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1133&context=paradigma>.

### **Wawancara**

- Eko, Matias. Wawancara via telepon seluler, 18 Desember 2023.
- Lite, Stefanus. Wawancara via telepon seluler, 7 April 2024.
- Metan, Agustinus. Wawancara via telepon seluler, 28 Desember 2023.
- Obe, Siprianus. Wawancara via telepon seluler, 23 Januari 2024.
- Sfunit, Edmundus. Wawancara via telepon seluler, 12 Desember 2023.
- . Wawancara via telepon seluler, 22 April 2024.

**LAMPIRAN**  
**PERTANYAAN WAWANCARA**

Jelaskan sejarah kampung Inbate?

Jelaskan kehidupan sosial, politik, agama, budaya, bahasa dan ekonomi orang Inbate?

Jelaskan apa itu *takanab*?

Sebutkan dan jelaskan serta berikan contoh terkait jenis-jenis *takanab*?

Siapa saja yang bisa membawakan *takanab*?

Bagaimana proses terjadinya *takanab*?

Jelaskan waktu dan tempat pelaksanaan *takanab*?

Apakah terdapat nilai kerukunan dalam *takanab*?

Jelaskan apa alasan dan tujuan pelaksanaan *takanab*?